

EPISTEMOLOGI DAN KLASIFIKASI ILMU MENURUT AL-FÂRÂBÎ: INTEGRASI RASIONALITAS, METAFISIKA, DAN REALITAS

Nashrullah Muhammad Atha

Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an (STIQ) Rakha

nashrullahatha1@gmail.com

Abstract

Artikel ini menganalisis secara komprehensif struktur epistemologi dan klasifikasi ilmu menurut al-Fârâbî sebagai salah satu fondasi utama dalam tradisi filsafat Islam peripatetik. Sebagai *al-Mu'allim al-Thâni*, al-Fârâbî berhasil membangun sintesis antara warisan intelektual Yunani dan kerangka keagamaan Islam melalui metodologi rasional, struktur metafisik berjenjang, serta sistem ilmu yang integral dan tidak dikotomik. Melalui pembacaan mendalam atas *Ihşâ' al-'Ulûm*, penelitian ini menemukan bahwa al-Fârâbî tidak sekadar menyusun daftar disiplin ilmu, tetapi merumuskan arsitektur epistemik yang menempatkan linguistik sebagai fondasi, logika sebagai instrumen validasi pengetahuan, matematika sebagai ilmu perantara, fisika dan metafisika sebagai kajian ontologis, serta ilmu sosial-politik sebagai puncak penerapan pengetahuan dalam kehidupan manusia. Struktur ini mencerminkan pandangan metafisik al-Fârâbî tentang hierarki wujud yang berangkat dari *Wâjib al-Wujûd* menuju wujud-wujud mungkin, sekaligus menegaskan integrasi realitas spiritual dan material dalam satu kesatuan kosmos yang rasional dan teleologis. Dari sisi epistemologi, al-Fârâbî mengembangkan metode *burhânî* yang menekankan supremasi rasio, demonstrasi logis, dan proses pembuktian yang sistematis melalui mekanisme *tasawwur* dan *tashdîq*. Pengetahuan yang sah, dalam pandangannya, tidak dapat dilepaskan dari struktur argumentasi yang benar, penggunaan logika, dan observasi empiris yang teratur. Kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran al-Fârâbî memiliki relevansi intelektual bagi era kontemporer yang ditandai oleh fragmentasi disiplin ilmu dan tantangan terhadap rasionalitas. Konsep integratifnya menawarkan paradigma alternatif bagi pengembangan metodologi keilmuan modern yang memadukan rasionalitas, metafisika, dan realitas empiris dalam satu ekosistem pengetahuan yang utuh.

Kata Kunci: Epistemologi burhânî; klasifikasi ilmu; Ihşâ' al-'Ulûm

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam klasik tidak dapat dilepaskan dari peran para filsuf Muslim yang berupaya mengintegrasikan warisan intelektual Yunani dengan kerangka teologis Islam. Di antara tokoh sentral yang memiliki kontribusi besar dalam proses integrasi tersebut adalah Abu Nashar Muhammad bin Muhammad bin Tarkhân bin Auzalag

yang terlahir pada tahun 259 H/ 870 M di kota Fârab¹ dan wafat pada tahun 339 H/ 950 M di Damaskus. Di Eropa al Fârabi dikenal dengan sebutan Alfarabius atau Avennasr.²

Al-Fârâbi, adalah seorang filosof besar yang diberi gelar *al-Mu'allim al-Thâni* (Guru Kedua) setelah Aristoteles. Gelar tersebut mencerminkan kemampuan al-Fârâbi dalam menjelaskan, mensistematisasi, dan mengembangkan pemikiran filsafat Yunani sehingga dapat terintegrasi dalam kosmos epistemologis Islam.

Sebagai seorang ilmuwan multidisipliner, al-Fârâbi menguasai berbagai bidang ilmu seperti logika, linguistik, filsafat, kedokteran, musik, matematika, hingga ilmu politik. Karya monumentalnya, *Ihşâ' al-'Ulûm*³, menjadi tonggak penting dalam sejarah klasifikasi ilmu pengetahuan. Karya ini tidak hanya menggambarkan struktur pengetahuan yang berkembang pada abad pertengahan, tetapi juga memantulkan visi epistemologis al-Fârâbi tentang keterpaduan ilmu, hubungan akal dan wahyu, serta peran logika sebagai perangkat universal untuk mencapai kebenaran. Di samping itu pula al Fârabi banyak berkenalan dan berdiskusi dengan para sastrawan, penyair, pakar linguistik, pakar fikih dan para ilmuwan lainnya.⁴

Melalui karyanya tersebut, al-Fârâbi membagi ilmu menjadi lima kelompok besar yang meliputi: ilmu linguistik, logika, matematika, fisika dan metafisika, serta ilmu kemasyarakatan. Pembagian ini menunjukkan bahwa dalam pandangan al-Fârâbi, seluruh ilmu merupakan kesatuan yang saling terhubung dan tidak dikotomik. Urutan klasifikasi tersebut menggambarkan prioritas pedagogis: mulai dari bahasa sebagai instrumen berpikir, logika sebagai alat validasi penalaran, hingga ilmu-ilmu teoritis dan praktis yang mengantarkan manusia menuju *sa'âdah* (kebahagiaan).

Selain itu, al-Fârâbi mengembangkan pandangan metafisiknya yang dikenal dengan teori emanasi, yang digunakannya untuk menjelaskan struktur realitas dan hubungan antara wujud wajib (Allah), wujud intelektual, dan wujud material. Sementara dalam ranah epistemologi, ia menjadi tokoh kunci tradisi *burhâni*—suatu metode penalaran demonstratif yang bertumpu

¹Abû Nashr Al Fârabi, *Kitâb Ahli al-Madînah al-Fadhîlah*, (Libanon: dâr al-Masyriq, 1986),h. 11

²Muhammad Iqbal dan Hussein Nasution, *Pemikiran Politik Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2001), h. 5

³Menurut Utsman Muhammad Amin dalam kata pengantar kitab *Ihshâ' al-'ulûm*, al Farâbi tidak menyebutkan tipologi madzhabnya dalam pengklasifikasian ilmu "تبويب العلوم وترتيبها". Dalam kitab ini al Fârabi tidak sedang bermaksud melakukan pengklasifikasian ilmu sebagaimana yang populer oleh para penulis Arab atau dalam istilah para penulis Barat disebut dengan "*Classification des Sciences*"³ Abu Nashr Al Fârabi, *Ihshâul 'ulûm*, (Mesir: Maktabah Al Khânajî, 1931), h. 7

⁴ Muhammad Alfân, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 198

pada kekuatan akal dan argumentasi logis. Epistemologi burhâni inilah yang kemudian menjadi basis filsafat peripatetik dalam tradisi Islam.

Pemikiran al-Fârâbî tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menyimpan relevansi yang kuat bagi konteks kontemporer. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern yang kian terfragmentasi dan terkotak-kotak ke dalam spesialisasi sempit, pendekatan al-Fârâbî menegaskan kembali pentingnya melihat ilmu sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam sebuah ekosistem pengetahuan yang terpadu. Pandangannya mengenai struktur ilmu yang hierarkis namun integratif memberikan kerangka konseptual untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ataupun antara sains dan humaniora, yang masih menjadi perdebatan hingga hari ini.

Lebih jauh lagi, pada era modern yang ditandai oleh percepatan teknologi, derasnya arus informasi, dan munculnya kompleksitas persoalan sosial, metodologi burhani al-Fârâbî menawarkan model berpikir yang kritis, rasional, dan sistematis. Penekanannya pada argumentasi logis, verifikasi data, dan konsistensi intelektual menjadi pondasi penting bagi penguatan literasi berpikir ilmiah di tengah masyarakat yang sering terjebak pada bias informasi dan otoritarianisme teks. Dengan demikian, penguatan nalar burhani sebagaimana digagas al-Fârâbî dapat menjadi landasan metodologis yang relevan untuk merumuskan solusi atas problem kemasyarakatan modern secara lebih objektif, reflektif, dan berorientasi pada kebenaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian terhadap klasifikasi ilmu menurut al-Fârâbî menjadi penting, bukan hanya untuk memahami struktur pengetahuan pada era klasik, tetapi juga sebagai fondasi konseptual guna melihat bagaimana integrasi antara akal, wahyu, dan realitas dapat dibangun secara harmonis dalam konteks modern. Pemikiran al-Fârâbî relevan untuk mengkaji konstruksi epistemologi Islam, rekonstruksi kurikulum keilmuan, hingga integrasi ilmu-ilmu keislaman dan sains kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada telaah kritis terhadap karya-karya primer dan sekunder terkait pemikiran al-Fârâbî. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis terhadap suatu gejala yang secara epistemologi dilakukan dengan beragam

varian pendekatan.⁵ Pendekatan ini dipilih karena karakter kajian yang bersifat filosofis–historis, yang memerlukan penelusuran mendalam terhadap teks-teks orisinal dan interpretasi akademik dari berbagai disiplin.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan sumber-sumber primer yang terdiri dari karya-karya autentik al-Fârâbi seperti *Ihsâ' al-'Ulûm*, *al-Madînah al-Fâdhilah*, *Kitâb al-Hurûf*, *al-Jam' bayna Ra'yay al-Hakîmayn*, *al-Siyâsah al-Madaniyyah*, dan risalah-risalah logika serta metafisikanya. Adapun sumber-sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, disertasi, dan penelitian kontemporer yang membahas struktur pemikiran al-Fârâbi, perkembangan filsafat Islam, serta analisis terhadap klasifikasi ilmu dan metodologi burhani.

Dari data-data tersebut kemudian dilakukan analisis melalui pendekatan *content analysis* dan analisis filosofis-konseptual, dengan tahapan:

- Deskripsi, memaparkan konsep inti al-Fârâbi berdasarkan teks primer;
- Interpretasi, menafsirkan makna filosofis di balik struktur konsep tersebut;
- Kontekstualisasi, menghubungkan pemikiran al-Fârâbi dengan diskursus filsafat ilmu modern, integrasi ilmu, dan relevansi epistemologinya;
- Analisis Komparatif, yaitu membandingkan posisi al-Fârâbi dengan tokoh peripatetik lain seperti Aristoteles, Ibn Sina, dan para mufassir filsafat Islam kontemporer.

Penelitian ini dibatasi pada tiga aspek utama pemikiran al-Fârâbi. Pertama lasifikasi ilmu dalam *Ihsâ' al-'Ulûm*. Kedua struktur realitas dalam kerangka ontologi al-Fârâbi. Ketiga epistemologi burhani. Pembahasan tidak mencakup seluruh dimensi pemikiran politik, musik, atau bahasa al-Fârâbi kecuali berkaitan langsung dengan tiga fokus penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan-temuan utama penelitian sekaligus menganalisisnya secara komprehensif berdasarkan kerangka teori dan data historis-filosofis terkait pemikiran al-Fârâbi. Pembahasan difokuskan pada empat isu utama: (1) konstruksi biografis intelektual al-Fârâbi sebagai landasan epistemiknya; (2) klasifikasi ilmu menurut al-Fârâbi sebagaimana termuat dalam *Ihşâ' al-'Ulûm*; (3) integrasi realitas spiritual dan material dalam sistem ontologinya; dan (4) bangunan epistemologi burhani yang menjadi ciri kuat tradisi peripatetik

⁵Kant Marcuries, *Studi Pendekatan Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo, 1987), 6.

Islam. Seluruh sub-bahasan disusun untuk menunjukkan relasi organik antara konsep-konsep tersebut serta signifikansinya terhadap perkembangan tradisi keilmuan Islam.

Pembahasan ini tidak hanya mendeskripsikan pemikiran al-Fârâbi secara tekstual, tetapi juga menelaah koherensi argumentatif, konteks historis, serta implikasi metodologisnya terhadap bangunan ilmu pengetahuan kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memahami bagaimana al-Fârâbi membangun model pengetahuan yang integratif—menghubungkan akal, realitas, etika, politik, dan teologi—yang pada akhirnya mengarah pada tujuan sentral filsafat Islam: mewujudkan kebahagiaan manusia melalui kesempurnaan akal dan tatanan masyarakat yang berbudi luhur.

1. Abu Nasir Muhammad bin al-Farakh al-Fârâbi

Al-Fârâbi populer dengan gelar master kedua (*al-mu`alim al-tsânî*) setelah Aristoteles. Gelar kehormatan ini diberikan kepada al-Fârâbi karena ia mampu menjelaskan pemikiran Aristoteles. Sebagai seorang filosof muslim, al-Fârâbi berhasil mengintegrasikan antara agama dan filsafat karena keduanya sama-sama bertujuan memahami semua eksistensi wujud.

Al Fârabi bernama Abu Nashar Muhammad bin Muhammad bin Tarkhân bin Auzalag yang terlahir pada tahun 259 H/ 870 M di kota Fârab⁶ dan wafat pada tahun 339 H/ 950 M di Damaskus. Di Eropa al Fârabi dikenal dengan sebutan Alfarabius atau Avennasr.⁷

Studi al Fârabi dimulai dari kampung halamannya sendiri di kota Fârab kemudian pada tahun 310 H al Fârabi melanjutkan studinya di Irak pada usianya yang telah mencapai 50 tahun. al Fârabi mempelajari mantiq, filsafat dan kedokteran dengan seorang dokter Kristen yang bernama Yohana bin Hîlân di distrik Harrân. al Fârabi juga belajar mantiq di Baqdâd dengan Abi Basyar Mata bin Yûnus yang termasuk salah seorang translator terkenal buku-buku berbahasa Yunani yang berasal dari Kristen Nestorian al Rârabi. Ilmu-ilmu linguistik Arab dipelajari al-Fârâbi dengan Abi Sirâj. Di samping itu ia juga mempelajari musik dan berhasil menyelesaikan studi beberapa bahasa di samping studi kedokteran, sains dan matematika.⁸

Al-Fârabi sangat mencintai perjalanan dalam mencari ilmu pengetahuan sehingga setelah lama tinggal di Irak al Fârabi melanjutkan studi ilmiahnya menuju Syam sekitar tahun 330 H. Di Syam al Fârabi berkenalan dengan Saifuddaulah bin Hamdân yang sangat

⁶Abû Nashar Al Fârabi, *Kitâb Ahli al-Madînah al-Fadhîlah* (Lebanon: Dâr al-Masyriq, 1986), 11.

⁷Muhammad Iqbal dan Hussein Nasution, *Pemikiran Politik Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2001), 5.

⁸Ali Abdul Wahid Wâfi, *Al Madînah Al Fâdhilah lil Fârabi* (Mesir: Nahdhah Mesir, 1982), 8–9.

memuliakan al Fârabi. Di masa kekuasaan Saifuddaulah inilah al Fârabi mulai banyak mengajar dan menghabiskan waktunya untuk menulis. Di samping itu pula al Fârabi banyak berkenalan dan berdiskusi dengan para sastrawan, penyair, pakar linguistik, pakar fikih dan para ilmuwan lainnya.⁹

2. Klasifikasi Ilmu menurut al-Fârâbi

Dalam bukunya *Ihshâul `ulûm* al Fârâbi membagi tulisannya kepada lima pasal. Pasal pertama difokuskan pada kajian ilmu linguistik yang terdiri dari ilmu nahwu, sharaf, bayân, syi`ir, cara menulis dan cara membaca. Pasal kedua membahas tentang ilmu logika dan pembagiannya. Pasal ketiga membahas tentang matematika. Pasal keempat membahas tentang ilmu pengetahuan alam (fisis) dan teologi (metafisik). Pasal kelima membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat, seperti ilmu akhlak, politik termasuk kajian tentang ilmu fikih dan ilmu kalam.¹⁰

Menurut Utsman Muhammad Amîn dalam kata pengantar kitab *Ihshâ al- `ulûm*, al Fârâbi tidak menyebutkan tipologi madzhabnya dalam pengklasifikasian ilmu "تويب العلوم وترتيبها" Dalam kitab ini al Fârâbi tidak sedang bermaksud melakukan pengklasifikasian ilmu sebagaimana yang populer oleh para penulis Arab atau dalam istilah para penulis Barat disebut dengan "*Classification des Sciences*".¹¹

Pandangan Ustman Muhammad Amin berbeda dengan pendapat Osman Bakar yang menuliskan bahwa al Fârâbi dalam kitab *Ihshâ al-`ulûm* telah melakukan pengklasifikasian cabang ilmu pengetahuan ke dalam linguistik (kebahasaan) logis, matematis (propaedeutik), fisis, metafisik, politik dan yuridis.¹²

Terlepas dari perdebatan di atas, pembagian ilmu yang disusun oleh Fârabi ke dalam lima pasal dapat dipahami bahwa dalam pandangan Fârâbi, ilmu merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, bukan suatu yang dikotomik. Penyusunan tersebut lebih berorientasi kepada skala prioritas untuk dipelajari terlebih dahulu. Ilmu linguistik menjadi disiplin ilmu pertama yang harus dipelajari karena akan memproteksi lisan dari kesalahan ekspresi retorika. al Fârâbi mendahulukan ilmu logika dari matematika, fisis, metafisik dan hukum karena

⁹Alfan, *Filsafat Modern*, 198.

¹⁰Abu Nashr Al Fârabi, *Ihshâul `ulûm* (Mesir: Maktabah Al Khânajî, 1931), 6.

¹¹Al Fârabi, 7.

¹²Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, trns. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), 38.

dengan ilmu logika akan menjadikan seseorang mampu berpikir secara rasional dan benar.¹³ al-Fârâbi menuliskan:

مَوْضُوعَاتُ الْمُنْطِقِ هِيَ مَعْقُولَاتٌ مِنْ حَيْثُ تَدُلُّ عَلَيْهَا الْأَلْفَاظُ، وَالْأَلْفَاظُ مِنْ حَيْثُ هِيَ دَالَّةٌ عَلَى الْمَعْقُولَاتِ.¹⁴

Konsep keterpaduan dalam pandangan al-Fârâbi juga nampak jelas pada pada pasal keempat dengan menggabungkan bahasan ilmu alam dan ilmu metafisik. Dari definisi ilmu alam yang dijelaskan al-Fârâbi ada 2 jenis ilmu alam, *pertama* ilmu alam yang mempelajari benda-benda alam dan kedua ilmu yang mempelajari aksiden-aksiden inheren. al-Fârâbi menuliskan;

الْعِلْمُ الطَّبِيعِيُّ يَنْظُرُ فِي الْأَجْسَامِ الطَّبِيعِيَّةِ وَفِي الْأَعْرَاضِ الَّتِي قَوَامُهَا فِي هَذِهِ الْأَجْسَامِ.¹⁵

Menurut al Fârabi, secara prinsip benda-benda buatan (*shinâ`ah*) dan aksidennya (*aqrâdh*) lebih baik dari pada benda-benda alami (*thabî`iyyah*) dan aksidennya. Secara umum, persepsi indra akan dapat mengetahui prinsip-prinsip benda buatan sedangkan untuk benda-benda alami prinsip-prinsipnya akan dapat diuji melalui logika dan demonstrasi menyakinkan.¹⁶

Klasifikasi ilmu alam yang dilakukan al-Fârâbi memberikan satu pesan bahwa antara kreasi manusia yang bersifat buatan harus terpadu dengan kreasi-kreasi Allah yang tervisualisasi secara alamiah. Pembuktian kreasi buatan manusia dilakukan secara empiris indrawi sedangkan untuk membuktikan eksistensi Tuhan sebagai pencipta dilakukan melalui uji logika maupun dengan bukti-bukti yang menyakinkan yang terjadi secara alamiah. Antara pembuktian indrawi dan demonstrasi menyakinkan bukanlah suatu yang dikotomik akan tetapi keduanya memiliki prinsip masing-masing.

Pada bahasan tentang ilmu metafisik al-Fârâbi mengklasifikasi ilmu tersebut ke dalam 3 bagian. *Pertama*, ilmu yang mengkaji tentang segala wujud beserta sifat-sifatnya selama eksistensi wujud tersebut ada. *Kedua*, ilmu yang mengkaji tentang prinsip-prinsip demonstratif pada subjek ilmu-ilmu teoritis partikuler. Dari bagian kedua ini akan dipelajari prinsip-prinsip ilmu logika, ilmu matematik dan konsep ilmu alam. *Ketiga*, ilmu yang mengkaji tentang segala wujud yang tidak fisik dan juga tidak berada di fisik, kemudian yang wujud tersebut diteliti kembali apakah dia ada atau tidak ada, jika didemonstrasikan apakah adanya banyak atau tidak, jika adanya banyak apakah wujudnya ada akhirnya atau tidak, jika wujudnya memiliki

¹³Al Fârabi, *Ihshâul `ulûm*, 11.

¹⁴Al Fârabi, 17.

¹⁵Al Fârabi, 53.

¹⁶Al Fârabi, 54.

akhir, apakah tingkatan kesempurnannya satu atau memiliki diferensial pada kesempurnaan, jika memiliki diferensial pada kesempurnaan maka secara diferensial apakah banyak yang terus naik pada tingkat kesempurnaan dan semakin sempurna sampai pada akhirnya pada kesempurnaan absolut, kesempurnaan yang tidak ada bandingnya dan lawannya yang tidak adanya sebelumnya dan sesudahnya. Eksistensi wujud inilah yang tidak menghajatkan wujud lainnya. Inilah kebenaran yang memberikan segala kebenaran pada kebenaran-kebenaran lainnya. Dialah dzat yang satu yang paling benar dan dzat yang bersifat seperti inilah yang harus dinyakini sebagai Allah.¹⁷

Jika lebih dicermati secara mendalam pengklasifikasian yang dilakukan al-Fârâbi maka akan ditemukan bahwa secara konseptual ilmu terbagi kepada dua bagian. *Pertama* disebut dengan filsafat teoritis dengan objek kajian untuk mengetahui *maujûd-maujûd* yang harus diyakini adanya bukan untuk diimplementasikan. al-Fârâbi menuliskan,

فَالْقِسْمُ النَّظَرِيُّ هُوَ الَّذِي الْعَايَةُ فِيهِ حُصُولُ الْإِعْتِقَادِ الْيَقِينِيِّ بِحَالِ الْمَوْجُودَاتِ الَّتِي لَا يَتَعَلَّقُ وَجُودُهَا بِفِعْلِ الْإِنْسَانِ، وَيَكُونُ الْمَقْصُودُ إِنَّمَا هُوَ حُصُولُ رَأْيٍ فَقَطُّ، مِثْلُ عِلْمِ التَّوَجُّيدِ وَعِلْمِ الْهَيْبَةِ.¹⁸

Dalam tulisannya yang berjudul *Kitâb Tahshîl as-Sa`âdah* al-Fârâbi membagi ilmu-ilmu teoritis kepada dua bagian. *Pertama* disebut dengan *al-`ulûm al-awwal* yang mempelajari konsep-konsep dasar setiap ilmu. Dan yang menjadi konsep dasar setiap ilmu adalah segala sesuatu yang *maujûd* yang terdiri dari empat, materi, (*mâdah*), bentuk (*shûrah*), subjek dan tujuan.¹⁹ *Kedua* adalah ilmu dihasilkan dari proses penelitian dan inferensi atau melalui proses belajar. Ilmu ini terdiri dari empat ilmu, matematika, ilmu alam, ilmu metafisik dan ilmu kewarganegaraan. Ilmu matematika terdiri dari ilmu bilangan dan ilmu besaran termasuk di antaranya adalah ilmu matematika, ilmu astronomi dan ilmu musik.²⁰

Setelah al-Fârâbi selesai menjelaskan ilmu matematika dan cabang-cabangnya, al-Fârâbi kemudian melanjutkan kepada ilmu alam yang menjadikan materi-materi riil yang ada, baik yang berada di bumi maupun di langit seperti air, udara dan api.

Setelah selesai ilmu alam, maka al-Fârâbi berbicara tentang ilmu metafisik. Tema ilmu inilah segala yang *maujûd* yang tidak memiliki materi. Inilah selanjutnya yang dinamakan al-Fârâbi dengan *al-mabda al-awwal*. al-Fârâbi menuliskan;

¹⁷Al Fârabi, 61.

¹⁸Al Fârabi, 10.

¹⁹Abu Nashr Al-Fârabi, *Kitâb Tahshîl as-Sa`âdah* (Mesir: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1995), 8.

²⁰Al-Fârabi, 8.

فَلَا يَزَالُ يُفَحِّصُ هَكَذَا إِلَى أَنْ يَنْتَهِيَ إِلَى مَوْجُودٍ لَا يُمَكِّنُ أَنْ يَكُونَ لَهُ مَبْدَأٌ أَصْلًا مِنْ هَذِهِ الْمَبَادِي: لَا مَادًّا وَجُودُهُ، وَلَا عَنْ مَادًّا وَجُودُهُ، وَلَا لِمَادًّا وَجُودُهُ، بَلْ هُوَ الْمَبْدَأُ الْأَوَّلُ لِجَمِيعِ الْمَوْجُودَاتِ الَّتِي سَلَفَتْ ذِكْرَهُ، وَيَكُونُ هَذَا الَّذِي بِهِ وَعَنْهُ وَلَهُ وَجُودُهَا بِالْأَنْحَاءِ الَّتِي لَا تَدْخُلُ عَلَيْهِ نَقْصًا أَصْلًا ...²¹

Ilmu teoritis terakhir yang harus dipelajari adalah ilmu tentang masyarakat (*al-`ilmu al-madaniy*). Menurut al-Fârâbi, ilmu kemasyarakatan adalah segala pengetahuan yang mengantarkan penduduknya mendapatkan kebahagiaan sesuai dengan kefitrahan yang ada pada diri mereka.²²

Dalam pandangan al-Fârâbi, dari beberapa teori ilmu yang telah disebutkan maka akan dihasilkan kebahagiaan sebenarnya bagi setiap penduduk dan umat. Oleh sebab itu, sejauh mana penduduk dan umat dapat merealisasikan teori-teori tersebut maka kebahagiaan akan mereka dapatkan.²³

Tabel. 1. Klasifikasi Ilmu Menurut al-Fârâbi

Bab	Klasifikasi Ilmu	Jenis Ilmu
Bab Pertama	Ilmu Linguistik (علم اللسان)	Nahwu Sharaf Bayân Sya`ir Menulis Membaca
Bab Kedua	Ilmu Logika (علم المنطق)	Demonstrasi Dialektika Sofisme Retorika Syi`riyyah
Bab Ketiga	Ilmu Matematika (علم التعاليم)	Bilangan (teori & praktik) Geometri (teori & praktik) Optik Astronomi Musik

²¹Al-Fârâbi, 43.

²²Al-Fârâbi, 46.

²³Al-Fârâbi, 47.

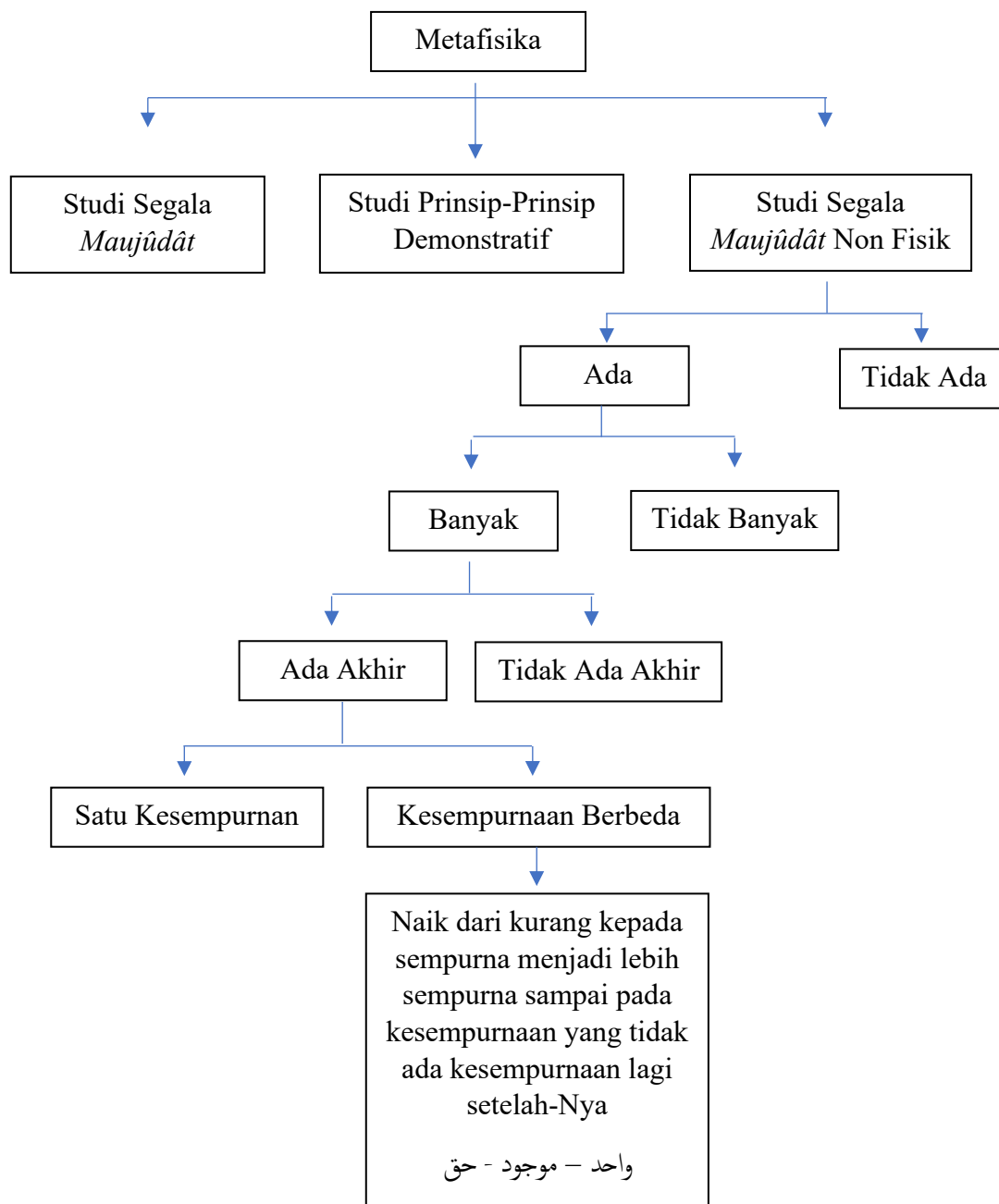
		Ukuran Mekanika
Bab Keempat	Ilmu Fisika & Ilmu Metafisika (العلم الطبيعي والعلم الألهي)	Ilmu Fisika Fisika Dasar Benda Fisik Sederhana Kejadian dan Kehancuran Benda-benda fisik tersusun dari unsur-unsur Aksiden-aksiden dan pengaruhnya Minerologi Botani Zoologi; Hewan dan Manusia Ilmu Metafisika Maujûdât fisik Konsep-konsep demonstratif pada ilmu-ilmu teoritis Maujûdât non fisik
Bab Kelima	Ilmu Kemasyarakatan, Ilmu Fikih, Ilmu Kalam (العلم المدني و علم الفقه و علم الكلام)	Ilmu Kemasyarakatan Akhlak Kebiasaan Kepribadian Fikih (teori (ارآء) & praktik (أفعال)) Ilmu Kalam (teori (ارآء) & praktik (أفعال))

Tabel 2. Pembagian Ilmu kepada Teoritis dan Praktis

Jenis Ilmu	Objek Studi	Tujuan Studi
------------	-------------	--------------

<p>Ilmu-Ilmu Teoritis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu Matematika 2. Ilmu Fisika 3. Ilmu Metafisika 	<p>Segala <i>Maujûdât</i></p>	<p>Sebatas pengetahuan untuk diketahui bukan bertujuan untuk diimplementasikan</p>	<p>Ilmu yang mempelajari konsep-konsep dasar setiap disiplin ilmu</p> <p>Ilmu yang dihasilkan melalui proses pembelajaran</p>
<p>Ilmu-Ilmu Praktis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan Kepribadian 2. Filsafat Politik 	<p>Studi Moralitas</p>	<p>Terbentuknya moralitas yang baik pada setiap individu</p>	

Skema 1. Klasifikasi Ilmu Metafisika



3. Integrasi Realitas

Dalam pandangan al-Fârâbi ada dua bentuk realitas, pertama disebut dengan wujud-wujud spiritual (*al-maujûdât al-rûhiyyah*) dan kedua disebut dengan wujud-wujud material (*al-maujûdât al-mâdiyah*).²⁴ Di samping itu juga al-Fârâbi membagi segala yang *maujûdât* kepada dua bagian, berpotensi ada dan wajib ada. al-Fârâbi menuliskan;

²⁴Athi Iraqi, *Tsaurah al-`aqli fi al-Falsafah al-`Arabiyyah* (Kairo: Dar al-Ma`rifah, 1984), 110.

إِنَّ الْمَوْجُودَاتِ عَلَى ضَرَبَيْنِ: أَحَدُهُمَا إِذَا إِعْتَبِرَ ذَاتَهُ لَمْ يَجِبْ وَجُودُهُ وَيُسَمَّى مُمَكَّنَ الْوُجُودِ. وَالثَّانِي إِذَا إِعْتَبِرَ ذَاتَهُ وَجِبَ وَجُودُهُ يُسَمَّى وَاجِبَ وَجُودِهِ وَيُسَمَّى وَاجِبَ الْوُجُودِ. وَإِذَا فَرَضْنَا غَيْرَ مَوْجُودٍ يَلْزَمُ عَنْهُ مُحَالٌ، فَلَا غِنَى لَوْجُودِهِ عَنْ عِلَّةٍ. وَإِذَا وَجِبَ صَارَ وَاجِبَ الْوُجُودِ بَعِيرَهُ. فَيَلْزَمُ مِنْ هَذَا أَنَّهُ كَانَ مِمَّا لَمْ يَزَلْ مُمَكَّنَ الْوُجُودِ بِذَاتِهِ وَاجِبَ الْوُجُودِ بَعِيرَهُ. وَالْأَشْيَاءُ الْمُمَكَّنَةُ لَا يَجُوزُ أَنْ تَمُرَّ بِلَا نِهَائِيَةٍ فِي كَوْنِهَا عِلَّةً وَمَعْلُومًا وَلَا يَجُوزُ كَوْنُهَا عَلَى سَبِيلِ الدَّوْرِ، بَلْ لَا بُدَّ مِنْ إِنْتِهَائِهَا إِلَى شَيْءٍ وَاجِبٍ هُوَ الْمَوْجُودُ الْأَوَّلُ.

Sebagai wujud tertinggi, *maujûdât rûhiyyah* yang bersifat immateri memiliki enam tingkatan dimulai dari tingkat yang tertinggi sampai tingkat terendah.²⁵ Tingkat pertama adalah Allah yang menempati tingkat tertinggi karena menjadi sebab pertama (*al-sabab al-awwal*). Wujûd inilah adalah wujûd yang paling sempurna, tidak mempunyai sekutu atau lawan. Dia adalah niscaya, berdiri sendiri dan tidak terhingga.²⁶ Tingkat kedua adalah intelek-intelek sembilah (*al-`uqûl al-tis`ah*) yang menggerakkan benda-benda langit, dimulai dari intelek pertama sebagai penggerak langit pertama, sampai berakhir pada intelek kesembilah sebagai penggerak planet bulan. Malaikat-malaikat langit semuanya berada pada posisi tingkatan kedua ini

Tingkat ketiga adalah intelektual aktif (*al-`aqlu al-fa`âl fil insâniyyah*) yang berfungsi mengaktualisasikan intelek (akal) manusia melalui pengetahuan sehingga terjadi pencerahan ilahi.²⁷ Tingkat keempat adalah jiwa manusia (*al-nafs al-insâniyyah*). Tingkat kelima dan keenam tersusun dari materi (*al-hayûlâ*) dan bentuk (*al-shûrah*). *Hayûlâ* adalah materi yang membentuk benda yang bersifat non-fisik dan *shûrah* sendiri adalah bentuk nyata dari *hayûlâ*.²⁸

Tiga tingkatan pertama yang terdiri dari Allah, intelek-intelek sepuluh (*al-`uqûl al-asyrah*) dan intelek aktif dalam pandangan Fârâbi berwujud spiritual murni (*rûhiyyah mahdah*) yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan bentuk-bentuk material. Adapun tiga tingkat terakhir berikutnya yang terdiri dari jiwa manusia, *hayûlâ* dan *shûrah* kesemuanya memiliki keterhubungan dengan materi sekalipun ketiganya secara substansi tidak bersifat materi.²⁹

Sedangkan wujud-wujud material (*al-maujûdât al-mâdiyah*) disusun Fârâbi dari atas ke rendah yang terdiri dari 6 tingkatan yang dimulai dari benda-benda langit (*al-ajrâm al-samâwiyyah*), fisik-fisik manusia (*ajsâm al-âdamiyyîn*), fisik-fisik binatang (*ajsâm al-hayawânât*), fisik-fisik tumbuhan (*ajsâm al-nabâtât*), mineral (*ajsâm al-ma`âdin*) dan terakhir

²⁵Wâfi, *Al Madînah Al Fâdhilah lil Fârabi*, 24.

²⁶Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, 120.

²⁷Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2006), 121.

²⁸Wâfi, *Al Madînah Al Fâdhilah lil Fârabi*, 24.

²⁹Wâfi, 25.

adalah elemen-elemen pembentukan bersama (*al-mawâd al-awlawiyat al-musytarakah*) yang terdiri dari air, udara, tanah dan api.³⁰

4. Epistemologi Burhani Peripatetik

Otoritas akal dan indra manusia menjadi dasar utama epistemologi burhani dalam melakukan eksplorasi ilmu pengetahuan. Pola pendekatan semacam ini menjadikan nalar burhani identik dengan filsafat Yunani yang masuk ke dalam peradaban Islam.³¹

Metode burhani pertama kali dipopulerkan dan digunakan oleh al-Kindi (806 - 875 M) yang kemudian dikembangkan oleh ar-Razi (868 – 925 M) yang menjadikan metode burhani sebagai dasar metode rasional yang dianggap sebagai metode kebenaran. Akal memiliki peran yang signifikan untuk mengetahui hal yang baik dan buruk.³² Pada masa al-Fârâbi, metode burhani mengalami penguatan sehingga metode burhani menjadi metode yang paling unggul dan banyak digunakan. Dalam pandangan al Fârâbi, bukti dialektis di bawah peringkat keutamaan demonstrasi. Al Fârâbi melukiskan sebagai jenis bukti yang banyak diterima digunakan dalam ilmu-ilmu agama seperti kalam dan yurisprudensi/fiqih.³³

Epistemologi burhani merupakan argumentasi dalam filsafat Islam untuk mendapatkan kebenaran dengan menggunakan kekuatan rasional atau akal melalui instrument argumentasi logis. Standar logis ini selanjutnya menjadi acuan dalam memahami argumentasi agama. Dalil-dalil agama yang tidak logis tidak akan bisa diterima.³⁴

Menurut al Jâbiri, karakteristik dari metode burhani dapat dilihat dari dominasi kemampuan intelektual manusia, baik melalui panca indra, pengalaman, atau pun kekuatan rasional untuk menghasilkan pengetahuan tentang semesta bahkan sampai pada akhirnya untuk mengetahui kebenaran yang bersifat posulatif.³⁵

Sumber pengetahuan menurut aliran peripatetik harus dari rasio, bukan berdasarkan pada teks maupun intuisi. Rasio akan berperan bersama dalil-dalil logika dalam memberikan nilai sekaligus keputusan pada setiap beragam informasi yang masuk melalui indra yang kemudian disebut dengan *tasawwur* dan *tashdiq*. *Tasawwur* merupakan proses formulasi

³⁰Wâfi, 26.

³¹Agus Moh. Najib, "Nalar Burhani Dalam Hukum Islam: Sebuah Penelusuran Awal," *Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2003): 223.

³²A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 219.

³³Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pilar*, 107.

³⁴Al-Jâbiri, *Isykâliyât al-Fikr al-Arabi al-Mu`âshirah* (Bierut: Markaz Dirasah al-Arabiyyah, 1989), h. 59; dikutip dalam Ahmad Khudori, *Filsafat Islam dari Klasik*, 217.

³⁵Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKIS, 2008), 66.

konsep yang didasari pada data-data indrawi dan *tashdiq* merupakan proses pembuktian terhadap kebenaran konsep di atas.³⁶

Secara metodologi, digunakannya epistemologi bayani memiliki dua tujuan yang saling keterkaitan³⁷

a. Pencarian Kebenaran

Agar suatu kebenaran bisa didapatkan, maka epistemologi bayani menggunakan metode *istidlâli* dengan cara mengetahui sesuatu yang belum diketahui melalui pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya.

الإِسْتِدْلَالُ هُوَ إِنْتِقَالُ الذَّهْنِ مِنْ أَمْرٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَمْرٍ مَجْهُولٍ بِاسْتِخْدَامِ الْمَعْلُومِ فِي التَّوَصُّلِ إِلَى الْمَجْهُولِ.³⁸

Istidlâl (inference) dimaknai sebagai perpindahan pikiran dari satu perkara yang telah diketahui kepada perkara yang masih belum diketahui dengan cara menggunakan instrument yang telah diketahui agar dapat memahami suatu yang belum diketahui.

Implementasi metode *istidlâ* menurut aliran peripatetik mengharuskan terpenuhinya dua formulasi.

Pertama, simpulan langsung (*istadlâl al-mubâsyir*), yaitu dengan pemahaman pada suatu pernyataan akan dihasilkan konklusi baru. Seperti ungkapan, "Semua manusia akan mati" Pernyataan langsung ini menghasilkan satu kesimpulan aksiomatik, "Tidak ada manusia yang tidak mati" yang menjadi pengetahuan baru.

Kedua, simpulan tidak langsung (*istidlâl ghairi al-mubâsyir*), yaitu suatu keputusan yang akan diketahui ketika adanya proses premis minor dan mayor, contohnya;³⁹

Tabel. 4. Formulasi Metode *Istidlâ*

العالم حادث	حادث كل متغير	العالم متغير
Alam adalah tidak kekal	Setiap yang berubah-ubah tidak kekal	Alam berubah-ubah

Diterimanya pembenaran bahwa alam adalah tidak kekal tidak langsung dihasilkan dari pernyataan pertama, "Alam berubah" (premis minor/*muqaddimah suqrâ*) akan tetapi

³⁶Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 221.

³⁷Hasan Bakti Nasution, "Mashsha'iyah: Mazhab Awal Filsafat Islam," *Jurnal Theologi*, 1, 27 (2016): 78–82.

³⁸Abdul Ghani al-'amûdi, *Madkhal li Dirâsah 'ilmi al-Mantiq wa al-Istidlâl* (Beirut: dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), 61.

³⁹Abdurrahman bin Muhammad, *Sulam al-Munawwaraq*, trns. Darul Azka, (Surabaya: Lirboyo, 2013), 90.

mengharuskan adanya pernyataan kedua, "Setiap yang berubah tidak kekal" (premis mayor/*muqaddimah kubrâ*). Diterimanya alam adalah kekal dihasilkan dari berpikir logis melalui adanya kesimpulan, bukan secara langsung.

b. Validasi Kebenaran

Menurut aliran peripatetik, suatu kebenaran akan bisa diterima ketika telah dilakukan uji validasi. Setiap kebenaran yang dianggap benar harus dibuktikan secara argumentatif. Ada tiga metode validasi kebenaran menurut aliran peripatetik, yaitu;

Pertama, silogisme (*qiyâs*) yang secara istilah dimaknai dengan adanya suatu bentuk argumen di mana dua proposisi yang disebut dengan premis, dirujukan bersama sedemikian rupa, sehingga sebuah keputusan (konklusi) pasti menyertainya.⁴⁰ Kedua premis memiliki unsur yang sama yang disebut dengan term tengah (*had ausath*)

Tabel. 5. Silogisme

كل إنسان جسم	كل حيوان جسم	كل إنسان حيوان
Setiap manusia adalah hewan	Setiap hawan adalah materi	Setiap manusia adalah hewan

Kedua, retoris (*khuthâbiyah*) dengan melakukan penerapan metode penyimpulan langsung atau melalui pembuktian silogis dengan cara mengurangi salah satu premisnya. Pengurangan ini dilakukan agar terjadi peringkasan pada kesimpulan.⁴¹

Ketiga, induksi (*tasaffuh*) dengan melakukan pengujian setiap contoh khusus yang termasuk bagian dari subjek universal. Dari metode ini akan dapat dihasilkan kesimpulan, baik bersifat universal maupun kasuistik dan akan terbukti kebenaran (validasi) setiap pernyataan.⁴²

KESIMPULAN

Kajian terhadap pemikiran al-Fârâbi dalam klasifikasi ilmu, struktur realitas, dan dasar epistemologi burhani menunjukkan bahwa proyek intelektual al-Fârâbi merupakan upaya sistematis untuk membangun satu kesatuan ilmu yang terpadu, tidak terfragmentasi atau dikotomik. Klasifikasi ilmu yang ia susun melalui *Ihşâ' al-'Ulûm* bukan sekadar pemetaan disiplin, tetapi merupakan kerangka filosofis yang menempatkan seluruh cabang pengetahuan

⁴⁰Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 221.

⁴¹Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pilar*, 108.

⁴²Nasution, "Mashsha'iyah: Mazhab Awal Filsafat Islam," 80.

dalam hirarki metodologis, ontologis, dan fungsional. Struktur klasifikasi lima bab—linguistik, logika, matematika, fisika-metafisika, dan ilmu kemasyarakatan—menunjukkan bahwa al-Fârâbi ingin menegaskan bahwa ilmu berkembang dari fondasi bahasa, diperkuat oleh logika, diperkaya oleh matematika, diperluas melalui kajian alam dan metafisika, lalu bermuara pada tujuan tertinggi: penyempurnaan masyarakat dan pembentukan moralitas.

Secara ontologis, konsep integrasi realitas al-Fârâbi menghadirkan keterhubungan antara wujud spiritual dan material. Pembagian maujūdāt kepada *mungkin ada* (mungkin al-wujūd) dan *wajib ada* (wājib al-wujūd) menegaskan dasar metafisika emanasi yang menjadi jantung filsafatnya. Enam lapis wujud spiritual dan enam lapis wujud material menunjukkan bahwa struktur kosmos bekerja secara bertingkat, proporsional, dan saling terkait. Konsep ini memperlihatkan bahwa bagi al-Fârâbi, realitas tidak berdiri secara fragmentatif, tetapi tersusun dalam kesatuan gradatif yang berpuncak pada Wujūd Pertama sebagai sumber segala eksistensi.

Dari sisi epistemologi, al-Fârâbi mengukuhkan metode burhani sebagai mekanisme paling valid untuk memperoleh pengetahuan yang pasti. Rasionalitas, demonstrasi, dan argumentasi logika menjadi instrumen utama untuk memahami realitas, termasuk dalam menafsirkan dalil-dalil keagamaan. Epistemologi peripatetik tersebut dibangun di atas harmonisasi antara indra, pengalaman, dan akal, serta menempatkan proses *tasawwur* dan *taṣdīq* sebagai rute epistemik menuju kebenaran. Dengan demikian, al-Fârâbi menegaskan bahwa agama dan filsafat bukanlah dua wilayah yang saling bertentangan, tetapi dua jalur paralel yang sama-sama mencari kebenaran melalui metodologi yang berbeda.

Dengan mengintegrasikan klasifikasi ilmu, struktur realitas, dan metodologi epistemologis, pemikiran al-Fârâbi memberikan kontribusi penting bagi bangunan filsafat Islam klasik. Ia menegaskan bahwa puncak dari seluruh pengetahuan adalah tercapainya *sa`ādah* (kebahagiaan) melalui kesempurnaan akal dan tatanan masyarakat yang baik. Oleh karena itu, pemikiran al-Fârâbi tidak hanya memberi fondasi bagi filsafat Islam, tetapi juga menjadi model konseptual bagi integrasi ilmu, etika, politik, dan spiritualitas dalam perspektif peradaban.

DAFTAR ISI

_____. *Ihshâul `ulûm*, Mesir: Maktabah Al Khânajî, 1931

_____. *Kitâb Tahshîl as-Sa`ādah*, Mesir: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1995

- A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Abdul Ghani al-`amûdi, *Madkhal li Dirâsah `ilmi al-Mantiq wa al-Istidlâl*, Beirut: dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- Abdurrahman bin Muhammad, *Sulam al-Munawwaraq*, trns. Darul Azka, Surabaya: Lirboyo, 2013
- Abû Nashar Al Fârabi, *Kitâb Ahli al-Madînah al-Fadhîlah*, Lebanon: Dâr al-Masyriq, 1986
- Agus Moh. Najib, “*Nalar Burhani Dalam Hukum Islam: Sebuah Penelusuran Awal*,” *Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 2 2003
- Ali Abdul Wahid Wâfi, *Al Madînah Al Fâdhilah lil Fârabi*, Mesir: Nahdhah Mesir, 1982
- Al-Jâbiri, *Isykâliyât al-Fikr al-Arabi al-Mu`âshirah*, Bierut: Markaz Dirasah al-Arabiyyah, 1989
- Athi Iraqi, *Tsaurah al-`aqli fi al-Falsafah al-`Arabiyyah*, Kairo: Dar al-Ma`rifah, 1984
- Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2006
- Hasan Bakti Nasution, “*Mashsha`iyah: Mazhab Awal Filsafat Islam*,” *Jurnal Theologi*, 1, 27 2016
- Kant Marcuries, *Studi Pendekatan Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo, 1987
- Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKIS, 2008
- Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Muhammad Iqbal dan Hussein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2001
- Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, trns. Purwanto, Bandung: Mizan, 1997